

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi baik secara langsung atau pun tidak langsung. Terjadinya komunikasi itu sendiri merupakan suatu kosekuensi dari sebuah hubungan sosial, baik disampaikan secara verbal ataupun non verbal.

Menurut Effendy (2008:5),

“Bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik secara langsung, secara lisan maupun tidak langsung melalui media.”

Komunikasi berlangsung jika terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan, diantara orang-orang yang terlibat. Oleh karena itu, manusia tidak akan menemukan kehidupan yang baik tanpa komunikasi dengan sesamanya. Begitu juga komunikasi antar keluarga, misalnya komunikasi antara orang tua dengan anak.

Menurut Cangara (2011:32),

“Komunikasi antara orangtua dengan anak atau sebaliknya adalah salah satu bentuk pergaulan antar manusia yang merupakan komunikasi antarpribadi, dimana komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi dua arah. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak adalah komunikasi dengan intensitas yang baik.”

Intensitas dalam komunikasi merupakan salah satu aspek yang harus dibina dalam memelihara keharmonisan keluarga. Apabila terjadi komunikasi dengan

intensitas yang baik antara orangtua dan anak maka akan terjadi persamaan makna, sehingga pesan atau pun keinginan yang akan disampaikan oleh orangtua kepada anak-anaknya mudah untuk diterima oleh anak.

Dalam mengelola relasi antarpribadi atau hubungan interpersonal antara orangtua karier dan anak, tidak terlepas dari fungsi komunikasi. Diantaranya, mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun aktualisasi diri atau eksistensi diri. Melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain atau anggota masyarakat, seperti keluarga, sekolah, kelompok belajar, perguruan tinggi hingga lingkungan masyarakat secara luas untuk mencapai tujuan bersama. Di antara cara yang khas dari komunikasi keluarga menggunakan komunikasi interpersonal sebagai saluran komunikasi. Bentuk komunikasi Antara orang tua (ayah-ibu) karier dan anak berkaitan erat dengan peranan masing-masing anggota keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga dalam arti luas. Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu anak-anak memahami kehidupan melalui berbagai kegiatan sehari-hari.

Isyarat atau perilaku pesan nonverbal dalam komunikasi keluarga menjadi salah satu dasar untuk mencapai komunikasi yang efektif. Bagaimana upaya kedua belah pihak memahami isyarat nonverbal menentukan tingkat efektivitas komunikasi. Bersama-sama, berkumpul dengan anak-anak bagi orangtua karier merupakan suasana yang ditunggu-tunggu. Berbagi, bercengkrama menghabiskan waktu dengan putra-putri tercinta. Meskipun secara frekuensi dan intensitas relative sedikit, akan tetapi terasa sempurna jika waktu yang sedikit tersebut

dimanfaatkan sebaik-baiknya. Dengan demikian, hubungan interpersonal berjalan baik, saat keduanya saling percaya dan terbuka. Keadaan seperti ini yang diharapkan dalam mengelola harmonisasi komunikasi keluarga karier.

Menurut Hidayat (2012:178)

“Dalam model komunikasi yang terbentuk, bisa saling memberikan umpan balik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Angela menemukan pula bahwa anak-anak dalam lingkungan orangtua bekerja, tidak mempersoalkan orangtua mereka bekerja, selama adanya komunikasi dan orangtua lebih membuka diri terhadap anaknya, serta mau menerima pendapat atau saran-saran dari anaknya”

Menurut Hidayat (2012:178)

“Orangtua karier mengaku bahwa alasan mereka bekerja karena sebuah tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan memilih menjadi orangtua karier adalah suatu kewajiban sebagai kepala keluarga. Walaupun dalam pelaksanaannya, istri (ibu) ikut membantu dalam mencari nafkah.”Namun tetap yang berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarga adalah suami (ayah). Orangtua karier juga mengaku bahwa memilih peran ganda, selain sebagai ibu rumah tangga juga wanita karier karena tuntutan social serta sebuah kebutuhan psikologis, dimana merasakan kepuasan tersendiri apabila mengaplikasikan ilmu yang dimiliki. Selain itu, ibu bekerja juga dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Inilah gambaran dari alasan orangtua memilih untuk menjadi orangtua karier. Disamping untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga sebuah tuntutan social pada saat ini yang mendorong orangtua tidak hanya ayah juga ibu melibatkan diri dalam pekerjaan diluar rumah.

Fenomena orang tua karir ternyata dapat menimbulkan problematika dalam era modernisasi, yang tidak kalah penting untuk ditangani.

Menurut Achir (2003:83),

“Dalam pandangannya, di kalangan masyarakat kota besar, khususnya para keluarga mampu dan terdidik, permasalahan keluarga yang sering muncul adalah ketidakmampuan anggota dalam memenuhi kebutuhan emosional satu dengan lainnya. Di Kota besar yang modern, hambatan utama kerukunan keluarga adalah sulitnya menciptakan kebersamaan ini karena setiap anggota keluarga, dari bapak, ibu hingga anak mempunyai program

harian masing-masing yang penuh dan padat. Dengan begitu kebutuhan emosional dalam anggota keluarga tidak akan terpenuhi seutuhnya.”

Menurut (Hurlock, 283),

“Tetapi pada kenyataannya orang tua tidak selalu bisa memberikan perhatian yang sepenuhnya terhadap putra-putrinya karena mereka disibukkan dengan kepentingan kerja maupun kepentingan yang lain. Banyak wanita yang setelah lama bekerja di kantor mereka merasa pasrah dan tak sanggup lagi apabila mereka diharapkan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya.”

Berdasarkan kutipan di atas, situasi ini tentu bisa mempengaruhi komunikasi yang terjalin Antara orangtua dan anak, khususnya dalam bimbingan belajar di rumah. Karena, keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana komunikasi dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak dapat tumbuh dengan baik pula.

Berdasarkan laporan global yang diumumkan oleh *brand* OREO dan Ipsos Public Affairs (Lembaga Penelitian di Indonesia) pada tahun 2012 bahwa berita kelam muncul dari sisi emosional para pembisnis. Pasalnya, para pebisnis maupun pekerja profesional dihadapkan masalah dalam lingkup komunikasi di keluarga. Studi tersebut mengungkapkan bahwa secara umum anak-anak masa kini di seluruh dunia tumbuh menjadi lebih cepat dewasa dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini sebagai akibat dari tekanan lingkungan sehari-hari dan jadwal kegiatan mereka yang demikian padat. Dalam survey tersebut juga mengungkapkan bahwa sekitar 37% orang tua merasakan tantangan untuk mendapatkan waktu bersama anak-anak di jadwal kesibukan mereka.

Ada satu fakta mencengangkan lagi di Indonesia Dikutip dalam www.edukasi.kompas.com

“Ternyata, berdasarkan data yang diterima *Kompas.com* dari Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, jumlah anak penyandang masalah kesejahteraan sosial (usia 0-18 tahun) di Indonesia per Desember 2009 mencapai 4.656.913 jiwa atau setara dengan jumlah penduduk negeri jiran, Singapura. Sementara, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat sepanjang 2012 sebanyak lebih dari 300 anak berhadapan dengan kasus hukum. Catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan bahwa dalam kurun waktu enam bulan di tahun 2012 menunjukkan 686 kasus pelanggaran hak anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurang efektifnya komunikasi yang dibangun Antara orangtua dan anak. Orangtua sibuk dengan kariernya, sehingga anak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang minim dalam proses pertumbuhan kognisi, psikis dan emosionalnya “

Menurut Junita, Ike (2009:60),

“Dunia anak adalah dunia yang khas, bukan miniature dunia orang dewasa, maka semangat berkomunikasi kepada anak adalah bukan memberitahukan sesuatu yang dianggap baik dari sudut pandang orang dewasa. Melainkan duduk sejajar bersama anak, ber-empati, dan menemani anak.”

Aspek dalam komunikasi orang tua dan anak menurut Devito (2011: 286-290), yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan. Selanjutnya, Devito juga menjelaskan bahwa keterbukaan adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi, empati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, sikap mendukung merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif, rasa positif adalah perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif, kesetaraan adalah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi yang berjalan

secara intensif antara orang tua dan anak akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi anak di sekolah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ilyas (2004) bahwa komunikasi orang tua yang efektif dengan anaknya dalam hal pendidikan anak akan menunjang tercapainya prestasi belajar yang optimal.

Dalam hubungan ini sama dengan Hadits Nabi yang mengatakan bahwa:

ممن مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya:

Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas fitrahnya, maka ayah ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Majusi.”

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa anak dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci, maka kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikan anak, mewarnainya, mengarahkannya, membimbing dan mendidiknya ke arah yang lebih baik.

Jadi, Orang tua bertanggung jawab dalam membimbing anak, agar proses belajarnya tetap berlangsung dengan terarah. Untuk mencapai prestasi yang diharapkan, seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan menyenangkan apa yang dipelajarinya. Di sini orang tua sangat berperan dalam menciptakan suasana komunikasi yang dapat mendorong anak senang belajar sehingga tercapai prestasi belajar yang di harapkan.

Menurut Azwar (2004),

“Menyatakan prestasi belajar sebagai suatu keberhasilan memperoleh pengetahuan dan kecakapan baru yang dapat di operasionalkan dalam

bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya.”

Tentunya dalam prestasi belajar banyak yang mempengaruhi, sebagaimana diungkapkan oleh Hakim dalam Silalahi (2010: 170-172), bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan waktu. Lingkungan keluarga yang memiliki rasa positif terhadap sekolah, dukungan orang tua, pola pengasuhan orang tua juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.

Prestasi belajar adalah hasil yang di capai seseorang dalam usaha belajarnya dan mengungkap keberhasilan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan kecakapan baru yang dapat di operasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor dan sebagainya, diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Pencapaian prestasi belajar siswa pada SD Muhammadiyah 7 Bandung yang terbagi kedalam dua program kelas, yaitu kelas reguler dan kelas akselerasi. Kelas reguler adalah kelas yang menampung siswa melalui *passing grade*/nem dan testing. Sedangkan kelas akselerasi adalah suatu program untuk menampung siswa yang memiliki bakat khusus yang memenuhi persyaratan dan harus melalui serangkaian seleksi. Selain itu terdapat perbedaan waktu belajar kelas reguler lebih lama 1 tahun dibandingkan kelas akselerasi. Kelas akselerasi adalah suatu program pendidikan yang memberikan tempat khusus untuk anak-anak yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata keputusan orangtua untuk berkarier tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawabnya sebagai pendidik primer dalam keluarga. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, terutama bimbingan dalam proses belajar anak untuk meraih prestasi di Sekolah. Melihat dari situasi dan keadaan tersebut, akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANGTUA KARIER DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana Hubungan Komunikasi Orangtua Karier Dengan Prestasi Belajar Anak?”

1.3 Identifikasi Masalah

Komunikasi yang ditujukan pada aspek-aspek operasionalisasi pembelajaran yaitu komunikasi instruksional. Sesuai dengan Teori yang digunakan yaitu teori belajar dari Bloom sebagaimana dikutip Sudjana, ranah hasil pendidikan menyangkut ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris (2008:22). Maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak?

2. Bagaimana Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak?
3. Bagaimana Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak?
4. Bagaimana Hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak?
5. Bagaimana Hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak?
6. Bagaimana Hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak?
7. Bagaimana Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak?
8. Bagaimana Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak?
9. Bagaimana Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak?
10. Bagaimana Hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak?
11. Bagaimana Hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak?
12. Bagaimana Hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak?

13. Bagaimana Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak?
14. Bagaimana Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak?
15. Bagaimana Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak?
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak?
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak?
4. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak?
5. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak?
6. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak?
7. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak?

8. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak?
9. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak?
10. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak?
11. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak?
12. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak?
13. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak?
14. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak?
15. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak?

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan penulis mengenai komunikasi orangtua karier dalam lingkup komunikasi interpersonal sebagai bagian dari ilmu komunikasi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi pihak instansi pendidikan, referensi khusus bagi orang tua yang memutuskan

untuk berkarier, agar mereka dapat lebih meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dalam proses belajar anaknya.

3. Untuk memberikan kontribusi terhadap penelitian di bidang ilmu komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA.

1.6 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.6.1 Ruang Lingkup

Tujuan dari ruang lingkup adalah untuk menghindari tinjauan yang terlalu luas dan agar penelitian ini tidak terpengaruh oleh banyaknya masalah komunikasi yang ada, maka penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Komunikasi Orangtua Karier yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal Antara orangtua dengan anak, yang kedua orangtuanya berkarier.
2. Definisi karir yang diambil menurut Henry Simamora yang dapat dipandang dari beberapa perspektif yang berbeda. Dari segi obyektif karir adalah urutan-urutan posisi yang diduduki oleh seseorang selama jangka waktu hidupnya. Sedang ditinjau dari segi subyektif karir adalah terdiri dari perubahan-perubahan dalam nilai, sikap, dan motivasi yang terjadi karena seseorang menjadi semakin tua. Kedua, perspektif tersebut menganggap bahwa orang memiliki beberapa tingkat pengendalian terhadap nasib mereka sehingga mereka dapat memanipulasi peluang untuk memaksimalkan keberhasilan dan kepuasan yang berasal dari karir mereka.

Dalam bahasa Indonesia, bahkan kata karir, seolah mengalami penyempitan makna dan makna pekerjaan apa saja yang mendatangkan kemajuan atau perkembangan menjadi jenis pekerjaan yang berjenjang di perkantoran saja, baik swasta atau negeri.

Melihat definisi karir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud karir adalah urutan-urutan posisi jabatan dalam suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan keahlian tertentu dan akan mengalami perkembangan, jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan jenis pekerjaan, swasta, atau negeri, orang tua karir terbagi tiga.

Pertama orang tua karir di mana suami dan istri bekerja sebagai pegawai negeri. *Kedua*, suami atau istri bekerja pada pekerjaan swasta. *Ketiga*, orang tua di mana suami bekerja sebagai pegawai negeri sementara istrinya sebagai pegawai swasta atau sebaliknya. Dalam hal ini baik suami atau istri mungkin saja sebagai hakim, dosen, perwira militer, birokrat atau pemimpin perusahaan. Pembagian ini tentu saja bisa dengan berdasarkan tinggi rendahnya jabatan yang diduduki orangtua karir.

3. Prestasi belajar anak yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Prestasi belajar menurut Bloom. Yaitu hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan, yang dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. (Sudjana, 2008:24).
4. Lokasi penelitian ini adalah di SD Muhammadiyah 7 Antapani-Bandung.

1.6.2 Pengertian Istilah

1. Definisi Hubungan

Menurut Ensiklopedia,

“Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Hubungan dapat dibedakan menjadi hubungan dengan teman sebaya, orangtua, keluarga, dan lingkungan sosial. Secara garis besar, hubungan terbagi menjadi hubungan positif dan negatif. Hubungan positif terjadi apabila kedua pihak yang berinteraksi merasa saling diuntungkan satu sama lain dan ditandai dengan adanya timbal balik yang serasi. Sedangkan, hubungan yang negatif terjadi apabila suatu pihak merasa sangat diuntungkan dan pihak yang lain merasa dirugikan.”

Dalam hal ini, tidak ada keselarasan timbal balik antara pihak yang berinteraksi. Hubungan dapat menentukan tingkat kedekatan dan kenyamanan antara pihak yang berinteraksi. Semakin dekat pihak-pihak tersebut, hubungan tersebut akan dibawa kepada tingkatan yang lebih tinggi.

2. Definisi Komunikasi

Menurut *Everett M. Rogers*, (dalam Mulyana Dedy, 2011:69),

Komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerimaan atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Pendapat lain dari *Rogers & O. Lawrence Kincaid*, (dalam Mulyana Dedy, 2011:69) Komunikasi merupakan suatu interaksi dimana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membangun atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba dimana mereka saling memahami dan mengerti.

Dan menurut *Theodore M. Newcomb*, (dalam Mulyana Dedy, 2011:68) komunikasi adalah Setiap bentuk komunikasi dipandang sebagai suatu

transmisi informasi, yang terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber untuk penerima.

3. Definisi Orangtua Karier

Menurut Tharnrin Nasution dan Nurhalijah Nasution (2003:1), Yang dimaksud dengan orang tua adalah setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam satu keluarga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak.

Menurut Henry Simamora, (2004:45), Karir (*carir*) dapat dipandang dari beberapa perspektif yang berbeda. Dari segi obyektif karir adalah urutan-urutan posisi yang diduduki oleh seseorang selama jangka waktu hidupnya. Sedangkan ditinjau dari segi subyektif karir adalah terdiri dari perubahan-perubahan dalam nilai, sikap, dan motivasi yang terjadi karena seseorang menjadi semakin tua. Kedua perspektif tersebut menganggap bahwa orang memiliki beberapa tingkat pengendalian terhadap nasib mereka sehingga mereka dapat memanipulasi peluang untuk memaksimalkan keberhasilan dan kepuasan yang berasal dari karir mereka.

4. Prestasi Belajar

Menurut Djalal (2004: 4) bahwa Prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran”.

Sedangkan menurut Kamus bahasa Indonesia Millenium (2002: 444), Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau dikerjakan.

Prestasi belajar menurut Hamalik (2004: 45), Adalah prestasi belajar yang berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu.

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah hasil belajar/nilai pelajaran yang dapat dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya/usahnya dalam belajar. Agar dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan siswa maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar. Prestasi belajar menurut Bloom meliputi tiga aspek yaitu, "kognitif, afektif dan psikomotorik".

1.7 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.7.1 Kerangka Pemikiran

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi yang terjadi diantara dua orang mempunyai hubungan yang jelas diantara mereka (Devito: 1976). Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan feedback yang langsung (Barnlund: 1968). Devito (1976) menguraikan lima kriteria dari komunikasi antarpribadi berikut ini: keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan.

Komunikasi antara orangtua dengan anak atau sebaliknya adalah salah satu bentuk pergaulan antar manusia yang merupakan komunikasi antarpribadi, dimana komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi dua arah (Cangara, 32:2011).

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak adalah komunikasi dengan intensitas yang baik. Intensitas dalam komunikasi merupakan salah satu aspek yang harus dibina dalam memelihara keharmonisan keluarga. Demikian juga dalam hal pendidikan, seorang anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya di dalam lingkungan keluarga, hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Darajat (2008: 35), bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Berdasarkan teori di atas diketahui bahwa orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak, dalam hal mendidik tersebut orang tua pastinya menggunakan komunikasi.

Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional yang dilakukan guru kepada siswa bertujuan untuk menciptakan perubahan prestasi belajar. Komunikasi instruksional adalah bagian dari komunikasi pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sehingga komunikasi ditujukan pada aspek-aspek operasionalisasi pendidikan, terutama aspek membelajarkan sasaran. Situasi, kondisi, lingkungan, metode, dan termasuk “bahasa” yang digunakan oleh guru sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran (Yusup, 1990: 3). Materi pelajaran didalam kurikulum disebut pesan. Namun bukan wadah materi pelajaran itu sendiri yang dinamakan pesan. Pesan adalah informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna nilai, ataupun data. Pesan yang disampaikan orangtua bisa menjadi lebih menarik melalui komunikasi instruksional.

Pentingnya kemampuan komunikasi instruksional orangtua secara tegas bisa dilihat dari pendapatnya Sudjana yang mengatakan bahwa “proses pembelajaran itu sendiri pada dasarnya merupakan aktivitas komunikasi (2001:13)”.

Berdasarkan pada pendapat para ahli, maka kemampuan komunikasi instruksional orangtua karier menjadi faktor penting bagi terwujudnya keberhasilan prestasi belajar anak di Sekolah. Pencapaian prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Antapani-Bandung memiliki dua program kelas, yaitu kelas reguler dan kelas akselerasi. Kelas reguler adalah kelas yang menampung siswa melalui passing grade nem atau testing. Sedangkan kelas akselerasi adalah suatu program untuk menampung siswa yang memiliki bakat khusus yang memenuhi persyaratan dan harus melalui serangkaian seleksi. Selain itu terdapat perbedaan waktu belajar kelas reguler lebih lama 1 tahun dibandingkan kelas reguler.

Menurut Yusup (1989:18),

“Komunikasi instruksional merupakan inti dari kegiatan proses belajar-Komunikasi dalam sistem intruksional ini kedudukannya dikembalikan kepada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Efek sentuhannya menimbulkan berbagai perubahan. Dan perubahan ini diharapkan bisa berproses menetap dan berkesinambungan sehingga menghasilkan “manusia baru” hasil perubahan tadi. Perubahan yang diharapkan ini bertumpu pada tiga domain yaitu kognitif, apektif, dan psikomotor yang sesuai pada taksonomi Bloom (Yusup, 2008: 22).

Menurut Gagne dan Brigge (dalam Yusuf: 2008),

“Komunikasi instruksional dalam proses pelaksanaannya mengandung unsur-unsur kegiatan instruksional, mencakup peristiwa yang luas seperti dikatakan oleh, yaitu “cara yang dipakai oleh guru, ahli kurikulum, perancang bahan dan lain-lain yang bertujuan untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi guna keperluan belajar.”

Konsep Komunikasi Orangtua Yang Efektif

Setiap orangtua pasti merasa bahagia bila melihat anak-anaknya senang dan bersemangat dalam belajar, apalagi jika diikuti oleh prestasi yang membanggakan. Untuk itu banyak orangtua meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar. Tetapi terkadang anak bukannya tambah senang dan bersemangat dalam belajar. Penyebabnya adalah tidak terbangunnya komunikasi efektif Antara orangtua dengan anak. Seringkali terjadi perbedaan persepsi Antara orangtua dengan anak. Anak dengan dunia khas kekanak-kanakannya sering mempersepsi sesuatu dengan sederhana, tetapi sering menjadi sangat rumit dimata orangtua. Dan karena tidak bisa atau tidak mau) memahami anak, orangtua sering tanpa sadar memaksakan persepsinya kepada sang anak.

Komunikasi yang efektif akan terbangun jika orangtua bisa memahami anak sesuai dengan keunikan dan potensi yang dimilikinya. Mengetahui minat dan motivasinya, serta dapat menciptakan keamanan dan kebebasan psikologis pada anak. Komunikasi keluarga efektif tidak bisa lepas dari karakter dan fungsi dari hubungan antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi keluarga merupakan unsur yang berperan dalam pembentukan kepribadian anggota keluarga khususnya anak. Kegiatan komunikasi keluarga yang efektif yaitu jelas, singkat, lengkap, mudah dimengerti, tepat dan saling memperhatikan, dapat membentuk gaya hidup dalam keluarga yang sehat.

Dampak situasi hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak, yaitu komunikasi yang penuh kasih sayang, persahabatan, kerjasama, penghargaan,

kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan akan membentuk ketentraman keluarga. Suasana komunikasi yang demikian merupakan suasana yang menggairahkan bagi pertumbuhan anak. Dari penjelasan diatas dapat kita tegaskan bahwa komunikasi yang harmonis dalam keluarga adalah apabila orang tua dan anak sama-sama bersifat aktif. Dengan adanya keterbukaan semacam ini, maka keluarga tetap memberikan bimbingan serta pengawasan yang tidak terlalu mengikat tetapi tegas. Sehingga diharapkan anak-anak nya lulus tepat waktu dan berprestasi

Konsep Prestasi Belajar Anak

Komunikasi yang berjalan secara intensif antara orang tua dan anak akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi anak di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ilyas (2004) bahwa komunikasi orang tua yang intensif dengan anaknya dalam hal pendidikan anak akan menunjang tercapainya prestasi belajar yang optimal. Dengan adanya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak yang di dalamnya terdapat aspek, keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetaraan secara otomatis akan memberikan kenyamanan dan dukungan kepada anak, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak tersebut. Prestasi belajar sendiri adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai dan angka (Ghufro, 2012: 9).

Tentunya dalam prestasi belajar banyak yang mempengaruhi, sebagaimana diungkapkan oleh Hakim dalam Silalahi (2010: 170-172), bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan waktu.

Menurut Qohar dalam Djamarah (2001: 20),

“Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”

Menurut (Syah, 2011: 68),

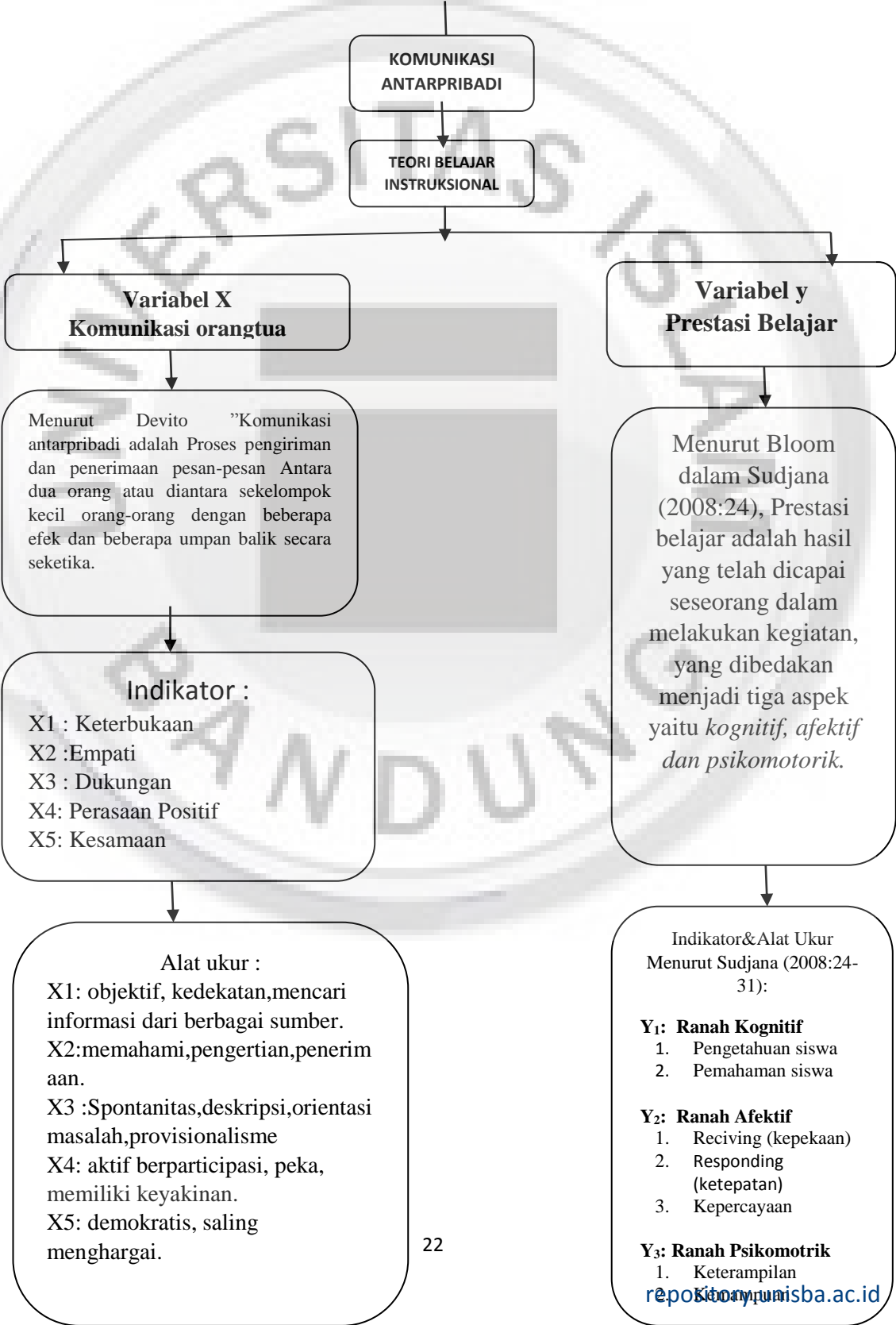
“Selaras dengan pendapat pakar di atas Slameto (2010: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006: 56) berpendapat bahwa

“Prestasi belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Prestasi belajar juga mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah semua hasil dari kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah yang dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka atau pernyataan yang tercantum dalam rapor.

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANGTUA KARIER
DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK**



1.7.2 Hipotesis

Hipotesis Umum

X -> Y

H₀: Tidak ada hubungan komunikasi orangtua karier dengan prestasi belajar anak.

H₁: Ada hubungan komunikasi orangtua karier dengan prestasi belajar anak.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Jonathan Sarwono (2006), Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

Sementara, pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional yaitu pendekatan yang merupakan suatu metode penelitian yang mencoba meneliti hubungan di antara variabel-variabel (Rakhmat, 2012: 27).

1.8.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (1997:57),

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Sedangkan, menurut Suharsimi Arikunto (2003:117) mengatakan bahwa:

“Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.”

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas Akselerasi SD MUHAMMADIYAH 7 Antapani-Bandung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total Sampling*. Menurut Sugiyono (2007), Total sampling adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu semua siswa akselerasi SD Muhammadiyah 7 Bandung sebanyak 26 orang.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket adalah suatu daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis juga (WS. Winkel, 1987)

2. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.

3. Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:194), “Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

1.8.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel X:

Komunikasi Orangtua Karier

Indikator & Alat Ukur:

Xi: Keterbukaan

- Objektif
- Melihat nuansa.
- Kebebasan Berexpresi

Xii: Empati

- Memahami,
- Pengertian,
- Penerimaan.

Xiii: Dukungan

- Spontanitas
- Deskripsi
- Orientasi masalah
- Provisionalisme

Xiv: Rasa Positif

- Aktif berpartisipasi,
- Menciptakan suasana kondusif.
- Rasa Memiliki

Xv: Kesamaan

- Demokratis,
- Saling menghargai.

Variabel Y:

Prestasi Belajar Anak

Indikator & Alat Ukur:

Menurut Sudjana (2008:24-31),

- Ranah Kognitif:

1. Pengetahuan siswa mengenai materi pelajaran yang disampaikan didalam kelas akselerasi.
2. Pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang disampaikan didalam kelas akselerasi.

-Ranah Afektif:

1. Receiving (kepekaan) dalam menerima materi pelajaran.
2. Responding (ketepatan reaksi dalam menjawab pertanyaan).
3. Kepercayaan terhadap materi pelajaran.

-Ranah Psikomotrik:

1. Keterampilan siswa dalam bertindak selama proses belajar mengajar.
2. Kemampuan bertindak siswa dalam proses belajar mengajar.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan korelasional kuantitatif. Analisis deskriptif adalah mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami dalam bentuk informasi yang lebih ringkas (Istijanto, 2006). Berdasarkan itu dalam analisis deskriptif nilai yang menggambarkan seluruh anggota atau responden dapat diwakili oleh nilai rata-rata (mean) atau nilai maksimum dan nilai minimum. Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama waktu bekerja, dan jumlah tanggungan dalam keluarga dengan cara mentabulasi hasil kuesioner secara manual.

Sedangkan teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis korelasi antar variable adalah korelasi Rank Spearman karena data berskala ordinal. Uji korelasi di gunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel. Dikatakan berkorelasi apabila nilai $\text{sig} < \alpha$. Uji korelasi juga dapat menjelaskan bagaimana arah hubungan suatu varibel dengan variabel lainnya dengan melihat tanda positif atau negatif pada *coefficient correlatio*.

Rumus uji korelasi spearman untuk jumlah sampel ≤ 30 adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Di mana:

r_s = Koefisien Korelasi Spearman

$\sum d^2$ = Total Kuadrat slisih antar ranking

n = Jumlah Sampel Penelitian

Uji Korelasi Spearman Jika dilakukan secara manual, maka tata tertib melakukan uji korelasi Spearman adalah:

1. Jumlahkan skor item-item di tiap variabel untuk mendapatkan skor total variabel (misalnya cari skor total variabel X dengan menotalkan item-item variabel X).
2. Lakukan rangkin skor total x (r_x) dan rangking skor total y (r_y).
3. Cari nilai d yaitu selisih $r_x - r_y$
4. Cari nilai d^2 yaitu kuadrat d (selisih $r_x - r_y$).

1.8.6 Uji Validitas & Reliabilitas

1. Uji Validitas

Sebelum menganalisis seluruh data, terlebih dahulu diadakan pengujian validitas terhadap pertanyaan dalam kuesioner. Uji validitas yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner dalam penelitian ini adalah uji validitas korelasi Spearman yaitu dengan menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan nilai keseluruhan yang diperoleh dari data kuesioner dengan menggunakan program SPSS 13.0 for Windows. Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila nilai sig < dari α yang di tentukan. Jadi, dengan menggunakan $\alpha=5\%$,

2. Uji Reliabilitas

Uji Reabilitas adalah suatu uji untuk mengetahui apakah suatu kuisioner reliabel atau tidak. Suatu kuisioner yang reliabel, dapat digunakan kembali dalam masa yang akan datang atau pada penelitian serupa di waktu dan tempat yang berbeda. Suatu kuisioner dinyatakan reliabel apabila nila *cronbach's alpha* > 0,6 .

Untuk menentukan reliabilitas instrumen (X1) digunakan rumus Alpha Cronbach, yaitu:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_i^2}{S_{total}^2} \right)$$

Keterangan :

k = banyaknya item

S_i^2 = varians dari item ke-i

S^2 total = total varians dari keseluruhan item

Untuk menentukan diterima tidaknya setiap butir pertanyaan yang dianalisis, diperlukan kriteria analisis, baik kriteria mengenai pengujian validitas maupun reliabilitas.

Dalam pengujian validitas instrumen, taraf nyata yang digunakan adalah α 0,05. Butir pernyataan dikatakan valid, jika koefisien korelasi Product Moment (r_{xy}) atau rhitung lebih besar dari pada rtabel, sesuai taraf nyata yang telah ditentukan umpamanya dengan $N = 40$. Sesuai kriteria di atas, diperoleh besaran r-tabel adalah 0,312 (Sugiyono,2010 : 121).